

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil analisis dalam penelitian ini meliputi analisis secara kuantitatif dan analisis secara kualitatif. Analisis secara kuantitatif soal pilihan ganda UAS gasal fiqih di MTs. Negeri Nglipar dengan menggunakan perangkat lunak program ITEMAN. Analisis dengan program ini dapat diketahui mengenai validitas empiris (indeks tingkat kesukaran soal, daya pembeda dan efektifitas pengecoh) serta reliabilitas soal.

Sedangkan untuk mengetahui seberapa besar tingkat validitas logis (validitas isi dan konstruk) dari soal UAS gasal fiqih di MTs. Negeri Nglipar tersebut, dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif, yaitu dengan menggunakan kartu penelaahan soal pilihan ganda yang meliputi aspek materi, kontruksi dan bahasa/budaya. Analisis secara kualitatif ini dilakukan sesuai dengan kemampuan (*expertise*) penelaah sendiri. Soal pilihan ganda yang dianalisis, sebanyak 119 butir soal dari 3 kelas yang berbeda, untuk selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Data jumlah soal pilihan ganda UAS gasal fiqih yang dianalisis

No.	Kelas	Jumlah soal yang dianalisis
1	VII B	39
2	VIII C	40
3	IX C	40
	Jumlah	119

1. Hasil Analisis Soal Pilihan Ganda Kelas VII B

a. Analisis Secara Kuantitatif

1) Analisis Tingkat Kesukaran

Berdasarkan analisis secara kuantitatif tingkat kesukaran soal pilihan ganda kelas VII B, dapat diketahui sebanyak 23% butir soal dalam kategori sukar, 46% dalam kategori sedang dan 31% kategori mudah. Berikut data tingkat kesukaran dari analisis soal UAS mata pelajaran fiqih kelas VII B.

Tabel 8. Tingkat kesukaran soal UAS gasal fiqih kelas VII B

Kategori	No. Soal	Jumlah	Prosentase
Sukar	11, 13, 14, 16, 21, 22, 25, 36, 38	9	23%
Sedang	2, 4, 5, 6, 7, 10, 12, 15, 18, 19, 20, 23, 24, 32, 33, 34, 39, 40	18	46%
Mudah	1, 3, 8, 9, 17, 26, 28, 29, 30, 31, 35, 37	12	31%
Jumlah		39	100%

2) Analisis Daya Pembeda Soal

Berdasarkan hasil analisis soal pilihan ganda soal UAS mata

pelajaran fiqih kelas VII B, dapat diketahui daya pembeda soal

Tabel 9. Daya pembeda soal UAS gasal fiqih kelas VII B

Kategori	No. Soal	Jumlah	Prosentase
Baik sekali	7, 12, 19, 25, 26, 36	6	15%
Baik	1, 3, 4, 8, 13, 15, 16, 18, 20, 21, 23, 28, 29, 30, 31, 37, 40	17	44%
Cukup	6, 9, 10	3	8%
Jelek	14, 17, 24, 32, 33, 34, 39	7	18%
Sangat jelek	2, 5, 11, 22, 35, 38	6	15%
Jumlah		39	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui terdapat 6 butir soal atau sebesar 15% dalam kriteria yang sangat jelek dan bernilai negatif, sedangkan butir soal lainnya bernilai positif. Daya pembeda soal dengan kriteria baik sekali ada 15%, soal dengan daya pembeda baik sebanyak 44%, soal cukup sebanyak 8% dan soal jelek sebanyak 18%. Nilai daya pembeda yang positif berarti memiliki daya pembeda tinggi sedangkan negatif berarti memiliki daya pembeda rendah.

3) Analisis Efektifitas Pengecoh

Analisis butir soal pada penelitian ini juga memperhatikan efektifitas pengecoh. Pengecoh atau *distractor* dapat dikatakan berfungsi dengan baik, apabila pengecoh tersebut mempunyai daya tarik yang besar bagi pengikut-pengikut tes yang kurang memahami konsep atau kurang menguasai bahan dan paling sedikit dipilih oleh 5% dari pengikut tes. Hasil penelitian berupa efektifitas pengecoh pada soal UAS fiqih kelas VII B, menunjukkan bahwa sebanyak 15% pengecoh telah efektif atau berfungsi, sebanyak 30% kurang berfungsi dan sebanyak 46% pengecoh

tidak efektif/berfungsi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 10. Efektifitas pengecoh soal UAS gasal fiqih kelas VII B

Kategori	No. Soal	Jumlah	Prosentase
Efektif	4, 7, 10, 12, 23, 36	6	15%
Kurang Efektif	2, 11, 13, 14, 16, 18, 21, 22, 25, 30, 32, 37, 38, 39, 40	15	39%
Tidak Efektif	1, 3, 5, 6, 8, 9, 15, 17, 19, 20, 24, 26, 28, 29, 31, 33, 34, 35	18	46%
Jumlah		39	100%

4) Analisis Reliabilitas

Nilai reliabilitas soal UAS gasal mata pelajaran fiqih kelas VII B di MTs. Negeri Nglipar memiliki nilai sebesar 0,713 yang ditunjukkan nilai alpha pada analisis statistiknya (lampiran 5). Besarnya nilai reliabilitas tersebut memiliki kehandalan atau keajegan tinggi. Berikut disajikan tabel hasil analisis reliabilitas soal pilihan ganda UAS fiqih kelas VII B.

Tabel 11. Nilai reliabilitas soal UAS gasal fiqih kelas VII B

Analisis Reliabilitas	Nilai	Kategori
	0,713	Tinggi

b. Analisis Secara Kualitatif

Selain secara kuantitatif, penelitian ini juga dilakukan secara kualitatif sesuai dengan kemampuan (*expertise*) penelaah, untuk mengetahui penilaian dari aspek materi, susunan konstruksi dan bahasa. Hasil analisis menunjukkan bahwa soal dari segi materi sebanyak 100% telah sesuai dengan aspek

perlu diperbaiki dan dari aspek bahasa sebanyak 16 atau 41% perlu diperbaiki. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 12. Analisis kualitatif soal pilihan ganda UAS gasal fiqh kelas VII B

Aspek yang ditelaah	Jumlah Soal			
	Sesuai	%	Tidak	%
Materi				
1. Butir soal sesuai dengan indikator	39	100	0	0
2. Hanya ada satu kunci/jawaban yang benar	39	100	0	0
3. Soal mengacu pada ranah kognitif				
a. C1	20	51	0	0
b. C2	17	44	0	0
c. C3	0	0	0	0
d. C4	2	5	0	0
e. C5	0	0	0	0
f. C6	0	0	0	0
4. Materi yang ditanyakan sesuai dengan kompetensi	39	100	0	0
Kontruksi				
5. Rumusan soal singkat, jelas dan tegas	39	100	0	0
6. Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja	38	97,5	1	2,5
7. Pokok soal tidak memberi petunjuk kunci jawaban	39	100	0	0
8. Soal dalam pernyataan negatif, maka kata negatif tersebut digaris bawahi/ditulis tebal	0	0	2	100
9. Pilihan jawaban homogen dan logis	38	97,5	1	2,5
10. Tulisan Arab dalam surat/ayat al-Quran dan al-Hadist terbaca, jelas dan berfungsi	9	100	0	0
11. Panjang pilihan jawaban relatif sama	39	100	0	0
12. Pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan "semua jawaban diatas benar/salah" dan sejenisnya	39	100	0	0
13. Pilihan jawaban dalam bentuk angka/waktu diurutkan berdasarkan kronologisnya	4	100	0	0
14. Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya	39	100	0	0
Bahasa/Budaya				
15. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia	23	59	16	41
16. Menggunakan bahasa yang komunikatif	39	100	0	0
17. Menggunakan bahasa Indonesia yang baku	39	100	0	0

2. Hasil Analisis Soal Pilihan Ganda Kelas VIII C

a. Analisis Secara Kuantitatif

1) Analisis Tingkat Kesukaran Soal

Hasil dari analisis secara kuantitatif tingkat kesukaran soal pilihan ganda kelas VIII C, dapat diketahui sebanyak 15% butir soal dalam kategori sukar, 52,5% dalam kategori sedang dan 32,5% termasuk kategori mudah. Berikut data tingkat kesukaran dari analisis soal UAS mata pelajaran fiqih kelas VIII C.

Tabel 13. Tingkat kesukaran soal UAS gasal fiqih kelas VIII C

Kategori	No. Soal	Jumlah	Prosentase
Sukar	8, 11, 20, 25, 39, 40	6	15%
Sedang	3, 4, 7, 10, 12, 13, 16, 18, 22, 23, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38	21	52,5%
Mudah	1, 2, 5, 6, 9, 14, 15, 17, 19, 21, 24, 26, 27	13	32,5%
Jumlah		40	100%

2) Analisis Daya Pembeda Soal

Hasil analisis daya pembeda soal pilihan ganda UAS gasal fiqih kelas VIII C, dapat diketahui terdapat 6 butir soal atau sebesar 15% dalam kriteria yang sangat jelek. Sebaliknya daya pembeda soal dengan kriteria baik sekali ada 17,5%, soal dengan daya pembeda baik sebanyak 32,5%, soal cukup sebanyak 22,5% dan soal jelek sebanyak 12,5%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel

Tabel 14. Daya pembeda soal UAS gasal fiqih kelas VIII C

Kategori	No. Soal	Jumlah	Prosentase
Baik sekali	1, 7, 14, 27, 29, 30, 38	7	17,5%
Baik	2, 4, 8, 10, 15, 16, 19, 24, 33, 34, 35, 36, 37	13	32,5%
Cukup	6, 12, 13, 17, 25, 26, 28, 31, 32	9	22,5%
Jelek	9, 18, 21, 22, 40	5	12,5%
Sangat jelek	3, 5, 11, 20, 23, 39	6	15%
Jumlah		40	100%

3) Analisis Efektifitas Pengecoh

Hasil penelitian berupa efektifitas pengecoh pada soal pilihan ganda UAS fiqih kelas VIII C, menunjukkan bahwa sebanyak 30% pengecoh telah efektif atau berfungsi sebagai pengecoh, sebanyak 27,5% pengecoh soal kurang efektif dan sebesar 42,5% pengecoh tidak efektif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 15. Efektifitas pengecoh soal UAS gasal fiqih kelas VIII C

Kategori	No. Soal	Jumlah	Prosentase
Efektif	7, 8, 10, 27, 29, 30, 31, 33, 34, 36, 37, 38	12	30%
Kurang Efektif	3, 4, 11, 12, 13, 16, 20, 25, 28, 35, 40	11	27,5%
Tidak Efektif	1, 2, 5, 6, 9, 14, 15, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 26, 32, 39	17	42,5%
Jumlah		40	100%

4) Analisis Reliabilitas

Hasil analisis pada lampiran 5, yang ditunjukkan nilai alpha pada hasil analisis statistik tes, menunjukkan bahwa soal pilihan ganda UAS gasal mata pelajaran fiqh kelas VIII C di MTs. Negeri Nglipar memiliki nilai sebesar 0,726, yang berarti memiliki kehandalan atau keajegan tinggi. Berikut ini disajikan tabel hasil analisis kuantitatif mengenai reliabilitas soal pilihan ganda UAS gasal fiqh kelas VIII C di MTs. Negeri Nglipar.

Tabel 16. Nilai reliabilitas soal UAS gasal fiqh kelas VIII C

Analisis Reliabilitas	Nilai	Kategori
	0,726	Tinggi

b. Analisis Secara Kualitatif

Hasil analisis secara kualitatif soal UAS gasal fiqh kelas VIII C, dapat diketahui bahwa soal ditinjau dari segi materi sebanyak 100% telah sesuai dengan kompetensi dasar atau isi materi, mengacu pada ranah kognitif dan hanya ada satu kunci jawaban yang benar. Dari segi susunan konstruksi terdapat 11 butir soal atau sebanyak 27,5 % yang perlu diperbaiki. Sedangkan ditinjau dari aspek bahasa dan budaya sebanyak 17 atau 42,5% tidak menggunakan bahasa dan tata cara penulisan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Berikut ini disajikan tabel 16, mengenai hasil analisis kualitatif dengan menggunakan lembar penelaahan soal pilihan ganda UAS

Tabel 17. Analisis kualitatif soal UAS gasal fiqih kelas VIII C

Aspek yang ditelaah	Jumlah Soal			
	Sesuai	%	Tidak	%
Materi				
1. Butir soal sesuai dengan indikator	40	100	0	0
2. Hanya ada satu kunci/jawaban yang benar	40	100	0	0
3. Soal mengacu pada ranah kognitif				
a. C1	27	67,5	0	0
b. C2	8	20	0	0
c. C3	2	5	0	0
d. C4	3	7,5	0	0
e. C5	0	0	0	0
f. C6	0	0	0	0
4. Materi yang ditanyakan sesuai dengan kompetensi	40	100	0	0
Konstruksi				
5. Rumusan soal singkat, jelas dan tegas	40	100	0	0
6. Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja	40	100	0	0
7. Pokok soal tidak memberi petunjuk kunci jawaban	40	100	0	0
8. Soal dalam pernyataan negatif maka kata negatif tersebut di garisbawahi/ditulis tebal	0	0	3	100
9. Pilihan jawaban homogen dan logis	40	100	0	0
10. Tulisan Arab dalam surat/ayat al-Quran dan al-Hadist terbaca, jelas dan berfungsi	2	33	4	67
11. Panjang pilihan jawaban relatif sama	40	100	0	0
12. Pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan "semua jawaban diatas benar/salah" dan sejenisnya	39	97,5	1	2,5
13. Pilihan jawaban dalam bentuk angka/waktu diurutkan berdasarkan kronologisnya	2	40	3	60
14. Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya	40	100	0	0
Bahasa/Budaya				
15. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia	23	57,5	17	42,5
16. Menggunakan bahasa yang komunikatif	40	100	0	0
17. Menggunakan bahasa Indonesia yang baku	40	100	0	0

3. Hasil Analisis Soal Pilihan Ganda Kelas IX C

a. Analisis Secara Kuantitatif

1) Analisis Tingkat Kesukaran Soal

Tingkat kesukaran soal pilihan ganda kelas IX C, dapat diketahui sebanyak 17,5% butir soal dalam kategori sukar, 42,5% dalam kategori sedang dan 40% termasuk kategori mudah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18. Tingkat kesukaran soal UAS gasal fiqih kelas IX C

Kategori	No. Soal	Jumlah	Prosentase
Sukar	19, 20, 22, 23, 29, 36, 39	7	17,5%
Sedang	2, 4, 6, 11, 14, 18, 21, 24, 25, 26, 28, 30, 31, 32, 34, 35, 38	17	42,5%
Mudah	1, 3, 5, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 15, 16, 17, 27, 33, 37, 40	16	40%
Jumlah		40	100%

2) Analisis Daya Pembeda Soal

Sedangkan hasil analisis daya pembeda soal pilihan ganda UAS mata pelajaran fiqih kelas IX C, terdapat 9 butir soal atau sebesar 22,5% dalam kriteria yang sangat jelek dan bernilai negatif, sedangkan butir soal lainnya bernilai positif. Sebaliknya daya pembeda soal dengan kriteria baik sekali ada 27,5%, soal dengan daya pembeda baik sebanyak 15%, soal cukup sebanyak 15% dan

Tabel 19. Daya pembeda soal UAS gasal fiqih kelas IX C

Kategori	No. Soal	Jumlah	Prosentase
Baik sekali	2, 6, 11, 13, 20, 21, 25, 26, 31, 33, 37	11	27,5%
Baik	5, 14, 29, 32, 35, 38	6	15%
Cukup	8, 10, 18, 19, 22, 27	6	15%
Jelek	3, 4, 16, 24, 30, 34, 36, 40	8	20%
Sangat jelek	1, 7, 9, 12, 15, 17, 23, 28, 39	9	22,5%
Jumlah		40	100%

3) Analisis Efektifitas Pengecoh

$$\frac{8}{40} \times 100 = 20 \quad \frac{20}{100} \times 40 = 8$$

Sedangkan pada soal UAS fiqih kelas IX C, hasil penelitian berupa efektifitas pengecoh menunjukkan bahwa sebanyak 12,5% pengecoh telah efektif atau berfungsi sebagai pengecoh, sebanyak 30% pengecoh pada soal kurang efektif dan 57,5% pengecoh tidak efektif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 20. Efektifitas pengecoh soal UAS gasal fiqih kelas IX C

Kategori	No. Soal	Jumlah	Prosentase
Efektif	2, 14, 25, 31, 35	5	12,5%
Kurang Efektif	4, 19, 20, 22, 24, 28, 29, 30, 32, 34, 36, 39	12	30%
Tidak Efektif	1, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 21, 23, 26, 27, 33, 37, 38, 40	23	57,5%
Jumlah		40	100%

4) Analisis Reliabilitas

Hasil analisis nilai reliabilitas soal UAS gasal mata pelajaran fiqih kelas IX C di MTs. Negeri Nglipar, yang ditunjukkan pada nilai alpha (lampiran

5) memiliki nilai sebesar 0,724 yang berarti memiliki kehandalan atau

keajegan tinggi. Berikut ini disajikan tabel hasil analisis kuantitatif mengenai reliabilitas soal pilihan ganda UAS gasal fiqih kelas IX C di MTs. Negeri Nglipar.

Tabel 21. Nilai reliabilitas soal UAS gasal fiqih kelas IX C

Analisis Reliabilitas	Nilai	Kategori
	0,724	Tinggi

b. Analisis Secara Kualitatif

Hasil analisis secara kualitatif dengan menggunakan kartu telaah yang meliputi aspek materi, konstruksi dan bahasa/budaya, menunjukkan bahwa dari soal UAS gasal fiqih kelas IX C dapat diketahui dari segi materi sebanyak 100% telah sesuai dengan kompetensi dasar/isi materi, indikator, mengacu pada ranah kognitif dan hanya ada satu kunci jawaban. Dari segi susunan konstruksi sebanyak 10 butir soal atau 25% perlu diperbaiki. Sedangkan ditinjau dari aspek bahasa dan budaya sebanyak 6 atau 15% tidak menggunakan bahasa dan tata cara penulisan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Berikut ini disajikan tabel 21, mengenai hasil analisis kualitatif soal pilihan ganda UAS gasal fiqih kelas IX C di MTs. Negeri Nglipar dengan menggunakan lembar penelaahan

Tabel 22. Hasil analisis kualitatif soal UAS gasal fiqih kelas IX C

Aspek yang ditelaah	Jumlah Soal			
	Sesuai	%	Tidak	%
Materi				
1. Butir soal sesuai dengan indikator	40	100	0	0
2. Hanya ada satu kunci/ jawaban yang benar	40	100	0	0
3. Soal mengacu pada ranah kognitif				
a. C1	27	67,5	0	0
b. C2	8	20	0	0
c. C3	0	0	0	0
d. C4	5	12,5	0	0
e. C5	0	0	0	0
f. C6	0	0	0	0
4. Materi yang ditanyakan sesuai dengan kompetensi	40	100	0	0
Kontruksi				
5. Rumusan soal singkat, jelas dan tegas	40	100	0	0
6. Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja	40	100	0	0
7. Pokok soal tidak memberi petunjuk kunci jawaban	40	100	0	0
8. Soal dalam pernyataan negatif, maka kata negatif tersebut digaris bawahi/ditulis tebal	0	0	4	100
9. Pilihan jawaban homogeni dan logis	40	100	0	0
10. Tulisan Arab dalam surat/ayat al-Quran dan al-Hadist terbaca, jelas dan berfungsi	0	0	3	100
11. Panjang pilihan jawaban relatif sama	40	100	0	0
12. Pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan "semua jawaban diatas benar/salah" dan sejenisnya	40	100	0	0
13. Pilihan jawaban dalam bentuk angka/waktu diurutkan berdasarkan kronologisnya	0	0	3	100
14. Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya	40	100	0	0
Bahasa/Budaya				
15. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia	34	85	6	15
16. Menggunakan bahasa yang komunikatif	40	100	0	0
17. Menggunakan bahasa Indonesia yang baku	40	100	0	0

B. Pembahasan

1. Soal UAS Gasal Fiqih Kelas VII B

a. Analisis Kuantitatif

1) Validitas Soal

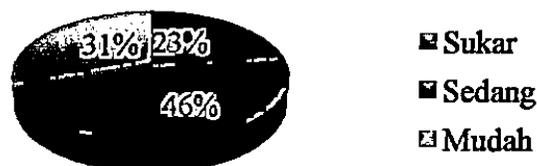
Dalam penelitian ini yang dimaksud validitas soal meliputi tingkat kesukaran, daya pembeda dan efektifitas pengecoh.

a) Tingkat Kesukaran

Nilai tingkat kesukaran (TK) butir soal merentang 0 sampai 1. TK sebuah butir sama dengan 0 terjadi apabila semua peserta tidak ada yang menjawab benar, sebaliknya TK sama dengan 1 apabila semua peserta menjawab dengan benar pada butir tersebut. Oleh karena itu dalam tes hasil belajar (THB) setingkat ulangan akhir semester, TK butir-butir soal diusahakan sedang. Kalau butir soal terlalu mudah atau terlalu sukar bagi dua atau lebih peserta maka skor tidak dapat lagi membedakan kemampuan para peserta (Purwanto 2011:100).

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif soal pilihan ganda kelas VII B menggunakan ITEMAN pada tabel 8, dapat diketahui sebanyak 9 atau 23% butir soal dalam kategori sukar, 18 atau 46% dalam kategori sedang dan 12 atau 31% termasuk kategori mudah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat

Gambar 1
Diagram pie tingkat kesukaran soal UAS gasal fiqih kelas VII B



Dari persentase tersebut maka dapat diperoleh perbandingan soal sukar: soal sedang : soal mudah = 23% : 46% : 31%. Dari nilai persentase tersebut dapat diketahui bahwa soal UAS gasal fiqih kelas VII B, proporsi tingkat kesukaran soal tidak tersebar secara normal, sehingga tidak dapat menggambarkan prestasi yang dicapai peserta didik sesungguhnya.

Seharusnya, dalam penyusunan suatu soal dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat kesukaran soal, sehingga hasil yang dicapai peserta didik dapat menggambarkan prestasi yang sesungguhnya. Dalam hal ini, setiap tingkat kesukaran soal harus ditetapkan jumlah soal yang termasuk kategori sukar, sedang dan mudah. Biasanya jumlah soal sedang lebih banyak daripada jumlah soal mudah dan sukar, sedangkan jumlah soal mudah dan soal sukar sama banyaknya. Hal ini sesuai dengan Arifin (2009:270), untuk memperoleh prestasi belajar yang baik, sebaiknya proporsi antara tingkat kesukaran soal tersebar secara normal. Adapun proporsinya sebagai berikut:

Tabel 23. Proporsi penyebaran tingkat kesukaran soal

No.	Sukar	Sedang	Mudah
1	25%	50%	25%
2	20%	60%	20%
3	15%	70%	15%

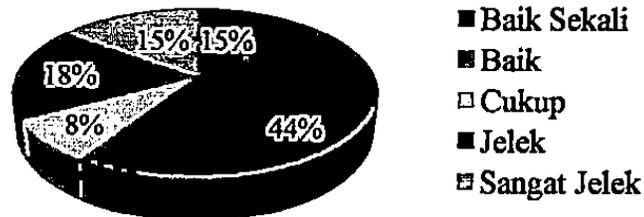
Dilihat dari tingkat kesukaran (dengan menggunakan ITEMAN, ditunjukkan dengan proporsi siswa menjawab benar/*proportion correct*), maka soal UAS gasal fiqih kelas VII B di MTs. Negeri Nglipar tersebut memiliki tingkat kesukaran sedang. Karena dari jumlah soal pilihan ganda yaitu 39 butir, hampir setengah dari jumlah soal yaitu sebanyak 18 atau 46% dalam kategori tingkat kesukaran sedang.

b) Daya Pembeda

Menurut Purwanto (2011:102), daya pembeda soal (*discriminating power*) adalah kemampuan suatu butir soal dapat membedakan antara warga belajar/siswa yang mempunyai kemampuan tinggi dan rendah. Indeks daya pembeda setiap butir soal biasanya dinyatakan dalam bentuk proporsi. Indeks daya pembeda berkisar antara -1,00 sampai dengan +1,00. Semakin tinggi indeks daya pembeda soal, maka semakin kuat/baik soal itu. Butir soal yang mempunyai daya pembeda yang tinggi, berarti soal tersebut mampu membedakan warga belajar/siswa yang telah memahami materi dengan warga belajar/siswa yang belum memahami materi.

Berdasarkan hasil analisis daya pembeda soal UAS gasal fiqih kelas VII B pada tabel 9, diketahui bahwa daya pembeda soal dengan kriteria baik sekali ada 6 atau 15%, soal dengan daya pembeda baik sebanyak 17 atau 44%, soal cukup sebanyak 3 atau 8%, soal jelek sebanyak 7 atau 18% dan soal dengan daya pembeda sangat jelek sebanyak 6 atau 15%. Untuk lebih

Gambar 2
Diagram pie daya beda Soal UAS gasal fiqih kelas VII B



Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat daya pembeda positif dan negatif yang ditunjukkan pada nilai *biser* dan *point biser* pada output statistik butir soal pada lampiran 5. Untuk daya pembeda dalam kategori baik sekali, baik, cukup dan jelek mempunyai nilai daya pembeda yang positif, artinya soal tersebut dapat membedakan siswa yang berkemampuan tinggi dan yang berkemampuan rendah. Sedangkan daya pembeda dalam kriteria yang sangat jelek dan bernilai negatif, berarti soal tersebut tidak dapat membedakan siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Keenam daya pembeda yang sangat jelek dan bernilai negatif tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 24. Daya pembeda soal kelas VII B yang bernilai negatif

No.	Butir Soal	Biser	Point Biser
1	2	-0,012	-0,010
2	5	-0,038	-0,030
3	11	-0,162	-0,110
4	22	-0,298	-0,216
5	35	-0,205	-0,148
6	38	-0,082	-0,050

Menurut Arikunto (2013:226), tanda negatif (-) pada indeks diskriminasi digunakan jika suatu soal “terbalik” yang menunjukkan kualitas *testee*, yaitu anak pandai disebut bodoh dan anak bodoh disebut pandai. Butir soal yang memiliki nilai negatif menunjukkan peserta tes yang menjawab benar butir soal tersebut memiliki skor yang relatif rendah atau dengan kata lain, peserta tes yang memiliki skor relatif tinggi tidak mampu menjawab butir soal tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa butir soal tersebut tidak dapat membedakan siswa yang pandai dan yang tidak pandai. Oleh karena itu, semua daya pembeda yang negatif sebaiknya dibuang saja.

Semakin tinggi nilai daya pembeda soal (bernilai positif) maka semakin baik soal tersebut. Meskipun memiliki nilai positif, akan tetapi soal yang sebaiknya digunakan adalah soal yang memiliki daya pembeda cukup, baik dan baik sekali. Hal ini sesuai dengan pendapat Arifin (2009:133) bahwa soal yang memiliki daya pembeda jelek dan cukup (0,00-0,29) sebaiknya soal tersebut diperbaiki/direvisi pada stem soal, setelah lolos revisi maka soal tersebut dapat digunakan dalam tes.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui dari soal UAS gasal fiqih kelas VII B, bahwa butir soal dengan daya pembeda yang positif dan tinggi sebanyak 26 atau 27%. Hal ini ditunjukkan pada *biser* dan *point biser*, artinya soal tersebut telah mampu menunjukkan perbedaan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Sedangkan soal yang mempunyai daya pembeda positif, yaitu

dalam rentangan 0,00-0,29 perlu direvisi pada stem soal sebanyak 7 atau 18%, setelah lolos revisi maka soal tersebut dapat digunakan dalam tes dan soal yang mempunyai daya pembeda sangat jelek dan bernilai negatif sebanyak 6 atau 15% harus dibuang, karena menunjukkan kualitas *testee* terbalik, yaitu anak pandai disebut bodoh dan anak bodoh disebut pandai.

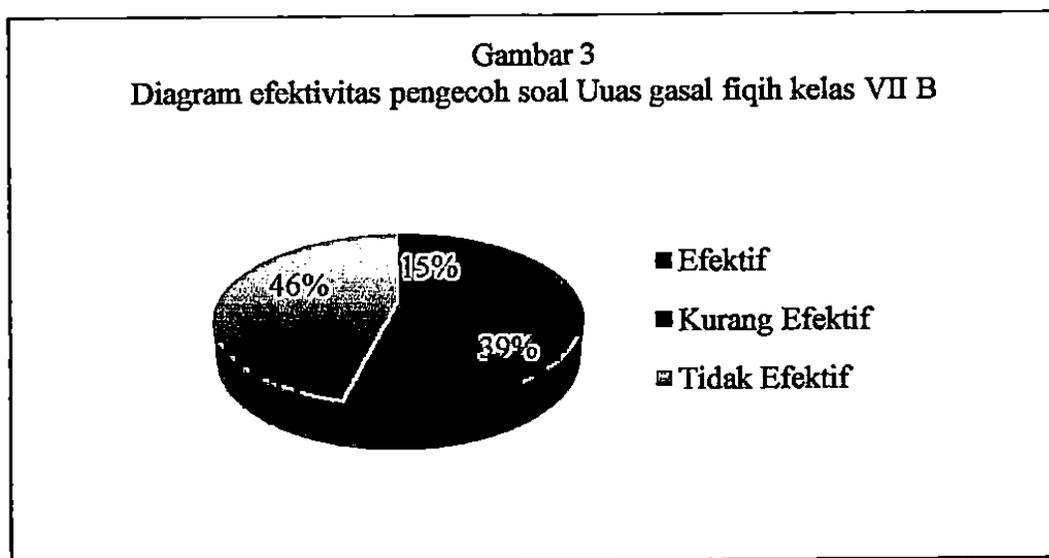
c) Efektifitas Pengecoh

Analisis butir juga dilakukan dengan memperhatikan pengecoh. Pengecoh (*distractor*) yang juga dikenal dengan istilah penyesat atau penggoda adalah pilihan jawaban yang bukan merupakan kunci jawaban. Pengecoh bukan sekedar pelengkap pilihan. Pengecoh diadakan untuk menyesatkan siswa agar tidak memilih kunci jawaban. Pengecoh menggoda siswa yang kurang begitu memahami materi pelajaran untuk memilihnya. Agar dapat melakukan fungsinya maka pengecoh harus dibuat semirip mungkin dengan kunci jawaban.

Berdasarkan tabel 10, yang menunjukkan hasil analisis soal UAS gasal fiqih kelas VII B dengan menggunakan ITEMAN, maka dapat diketahui sebanyak 6 atau 15% pengecoh/*distractor* pada soal telah efektif/berfungsi. Artinya pilihan jawaban (bukan kunci jawaban) telah berfungsi sebagaimana mestinya yaitu sebagai pengecoh, karena pengecoh telah dipilih oleh sebagian besar siswa yang berkemampuan rendah dan telah dipilih minimal 5% dari jumlah peserta tes kelas VII B. Sedangkan sebanyak 15 atau 39% pengecoh pada soal kurang berfungsi, karena

pengecoh tidak dapat membedakan kemampuan peserta didik yang pandai

dan kurang pandai serta pengecoh menyesatkan sebagian dari peserta tes. Sisanya yaitu sebanyak 18 atau 46% pengecoh tidak efektif/berfungsi, karena tidak ada satupun siswa yang memilih pilihan jawaban (bukan kunci jawaban) tersebut. Berikut disajikan gambar efektifitas pengecoh soal UAS gasal kelas VII B :



Efektifitas pengecoh dikatakan berfungsi jika dipilih oleh sebagian besar siswa yang berkemampuan rendah dan dipilih minimal 5% dari seluruh peserta tes dan dikatakan kurang berfungsi jika dipilih oleh peserta tes yang berkemampuan tinggi. Jika pengecoh lebih banyak dipilih oleh peserta yang berkemampuan tinggi maka dapat dikatakan pengecoh tersebut menyesatkan.

Berdasarkan analisis dengan ITEMAN dari soal UAS gasal fiqih kelas VII B (lampiran 5), terdapat tanda negatif pada pengecoh (pilihan jawaban bukan kunci jawaban), hal ini menunjukkan bahwa pengecoh sudah berfungsi dengan baik dimana peserta tes yang skornya rendah memilih

juga terdapat 11 butir soal yang memiliki daya pembeda (*biser* dan *point biser*) untuk pengecoh yang bernilai positif, artinya pengecoh tersebut tidak dapat membedakan kemampuan peserta tes, yaitu siswa yang memperoleh skor tinggi atau siswa yang pandai menjawab salah soal tersebut. Berikut disajikan tabel soal dengan pengecoh yang tidak dapat membedakan kemampuan siswa pandai dan kurang pandai:

Tabel 25. Pengecoh yang tidak dapat membedakan kemampuan siswa pandai dan kurang pandai

No.	Butir Soal	Pengecoh
1	13	A
2	14	A dan D
3	16	D
4	18	B
5	21	A dan B
6	25	B
7	30	A
8	32	A
9	37	D
10	39	D
11	40	D

Selain itu pada lampiran 5, terdapat pengecoh soal yang kurang efektif, karena pengecoh tersebut menyesatkan hampir sebagian dari jumlah siswa. Dengan analisis ITEMAN pengecoh yang menyesatkan hampir sebagian dari jumlah siswa, terdapat tanda tanya (?) pada pengecoh tersebut, artinya jumlah atau prosentase siswa yang memilih pengecoh (bukan jawaban) tersebut lebih banyak dibandingkan dengan

memilih kunci jawaban. Berikut disajikan soal dengan pengecoh yang menyesatkan sebagian siswa kelas VII B.

Tabel 26.

Pengecoh soal UAS fiqih kelas VII B yang menyesatkan peserta tes

No.	Butir Soal	Kunci	Pengecoh
1	2	B	A
2	11	C	B
3	14	B	D
4	21	D	A
5	22	C	A
6	38	A	C

Dari tabel tersebut, maka pengecoh yang menyesatkan tersebut perlu ditinjau lagi dari segi kualitatif. Sebagai tindak lanjut atas hasil analisis terhadap berfungsi tidaknya pengecoh maka untuk pengecoh yang telah berfungsi pada soal tersebut dapat digunakan untuk ulangan akhir semester selanjutnya, sedangkan pengecoh yang belum berfungsi perlu diganti atau direvisi dengan pengecoh lainnya yang lebih logis dan homogen.

Maka dalam menyusun soal perlu diperhatikan tingkat kesukaran soal dan hubungannya dengan pilihan jawaban. Tes pilihan ganda yang disusun tanpa memperhatikan homogenitas tidaknya pilihan jawaban akan berpeluang untuk tidak berfungsi. Karena peserta tes akan dengan mudah menebak tanpa berpikir panjang, akan langsung menjawab pada kunci jawaban, artinya tidak menghiraukan pilihan jawaban lain sebagai pengecoh yang tidak homogen. Demikian juga jika pokok soal memberi

petunjuk untuk jawaban yang benar. Petunjuk untuk pilihan jawaban yang benar membuat peserta tes menjawab sesuai dengan petunjuk. Hal ini akan menyebabkan alternatif jawaban lain tidak berfungsi.

2) Reliabilitas Soal

Perhitungan menggunakan ITEMAN dapat diketahui nilai reliabilitas soal melalui *scale statistic*. Indeks reliabilitas berkisar antara 0-1 dengan lima kriteria. Semakin tinggi koefisien reliabilitas suatu tes, semakin tinggi pula keajegan atau ketepatannya. Nilai alpha/reliabilitas soal UAS gasal mata pelajaran fiqih kelas VII B di MTs. Negeri Nglipar memiliki nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,713, yang berarti memiliki kehandalan atau keajegan tinggi. Kehandalan yang dimaksud dalam hal ini meliputi ketepatan/kecermatan hasil pengukuran dan keajegan/kestabilan dari hasil pengukuran. Gronlund yang diacu dalam Purwanto (2011:178), menyebutkan bahwa untuk pengambilan keputusan individu, koefisien reliabilitasnya harus tinggi. Hal ini telah sesuai dengan nilai dari reliabilitas soal UAS gasal fiqih kelas VII B di MTs. Negeri Nglipar yang termasuk dalam kriteria tinggi.

Tinggi rendahnya koefisien reliabilitas dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Gronlund yang diacu dalam Arifin (2009:258), menyebutkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi reliabilitas adalah tingkat kesukaran soal. Soal yang mempunyai tingkat

reliabilitas yang rendah. Hal ini disebabkan antara hasil tes yang mudah dengan hasil tes yang sukar keduanya dalam satu sebaran skor yang terbatas. Sehingga bagi tingkat kesukaran mudah dan sukar perbedaan antara peserta tes kecil sekali dan cenderung tidak dapat dipercaya. Untuk itu tingkat kesukaran yang ideal adalah tingkat kesukaran dalam kategori sedang, karena bisa meningkatkan nilai koefisien reliabilitas. Dari pembahasan di atas, telah diketahui bahwa soal UAS gasal fiqih kelas VII B, memiliki tingkat kesukaran dengan kriteria sedang, yaitu sebanyak 18 atau 46% dari jumlah keseluruhan soal, maka dapat dipastikan juga bahwa soal tersebut memiliki nilai reliabilitas yang tinggi.

b. Analisis Kualitatif

Setelah dilakukan penelaahan soal menggunakan format penelaahan yang mencakup materi, susunan konstruksi dan bahasa. Soal UAS gasal fiqih kelas VII B, ditinjau dari segi materi 100% soal telah sesuai dengan aspek penelaahan yang meliputi kesesuaian dengan kompetensi dasar, kesesuaian dengan kompetensi/isi materi, mengacu pada ranah kognitif dan hanya ada satu kunci jawaban.

Semua soal telah sesuai dengan kompetensi yang diujikan yaitu sebanyak 4 kompetensi (lampiran 2). Dari soal pilihan ganda, kompetensi yang diujikan meliputi thaharoh (10 soal), shalat lima waktu dan sujud

dzikir dan doa setelah shalat (4 soal). Soal telah mengacu pada ranah kognitif C1 sebanyak 20 atau 51%, C2 sebanyak 17 atau 44% dan C4 sebanyak 2 atau 5%, sedangkan C3, C5 dan C6 tidak ada sama sekali. Soal pilihan ganda dalam ranah kognitif C3 tidak ada, karena tidak ada satu soalpun yang menerapkan suatu rumus, dalil atau konsep tertentu. Ranah C5 dan C6 juga tidak ada, hal ini karena alat evaluasi berupa tes pilihan ganda kurang sesuai untuk mengukur ranah sintesis dan evaluasi. Kemampuan sintesis dan evaluasi lebih sesuai jika diterapkan pada soal uraian, sehingga akan dengan mudah mengetahui daya berpikir siswa yang sebenarnya.

Dari segi susunan konstruksi soal no. 5 sebaiknya direvisi pada *option* soal, karena salah dalam penulisan pilihan jawaban sehingga membuat pilihan jawaban menjadi tidak homogen dan tidak logis. Sedangkan no. 25 dan 28 rumusan pokok soal menggunakan pernyataan negatif, tetapi kata negatif tersebut tidak digaris bawahi atau ditulis tebal, sehingga bisa menyesatkan siswa. Selain itu soal no. 32 dalam penyusunan rumusan pokok soal tidak efektif dan cenderung bertele-tele/pemborosan kata, padahal rumusan pokok soal seharusnya merupakan pernyataan yang diperlukan saja. Berikut disajikan data soal

Tabel 27. Soal pilihan ganda kelas VII B yang perlu direvisi segi konstruksi

No.	Konstruksi Soal	Keterangan
5	Air kencing anak laki-laki yang belum berumur dua tahun dan belum minum atau makan, selain air susu ibu termasuk najis.... A. Mughaladah B. Mutawasithah C. Mukhaffah D. Mustakmal	Option jawaban tidak homogen dan logis dari segi isi. Option A, B dan C merupakan jenis dari najis sedangkan option D bagian dari air. Perbaikan: option D diganti menjadi "Hukmiyah".
25	Berikut yang bukan merupakan adab muadzin ketika adzan adalah.....	Penulisan kata negatif "bukan" pada rumusan pokok soal tersebut salah, penulisan kata negatif "bukan" pada soal tersebut seharusnya ditulis tebal, miring atau digaris bawah, sehingga siswa tidak terkecoh atau tersesat.
28	Pernyataan berikut yang bukan merupakan syarat mengumandangkan adzan adalah.....	Seperti halnya butir soal no. 25, penulisan kata negatif "bukan" pada soal tersebut salah. Perbaikan: Pernyataan berikut yang <i>bukan</i> merupakan syarat mengumandangkan adzan adalah.....
32	Apabila jamaah shalat terdiri dari atas laki-laki dewasa, perempuan dewasa, anak perempuan dan anak laki-laki, maka sof yang paling belakang ditempati oleh.....	Pada pokok soal tersebut terdapat dua kata depan penanda asal, yaitu "dari dan atas", penggunaan kedua kata depan tersebut tidak efektif dan rancau. Soal tersebut menjadi benar dan efektif apabila menggunakan salah satu dari kata depan tersebut. Perbaikan: Apabila jamaah terdiri dari laki-laki dewasa, perempuan dewasa, anak perempuan dan anak laki-laki, maka sof yang paling belakang ditempati oleh.....

Ditinjau dari segi bahasa atau budaya menunjukkan bahwa soal pilihan ganda UAS gasal mata pelajaran fiqih kelas VII B di MTs. Negeri Nglipar secara keseluruhan sudah sesuai dengan aspek penelaahan yang meliputi penggunaan bahasa yang komunikatif dan tidak menyinggung perasaan dari peserta didik. Soal tersebut juga tidak menggunakan kata atau kalimat yang dapat menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian dan tidak ada satu

soalpun yang menggunakan bahasa tabu atau yang berlaku di daerah setempat.

Tetapi, jika ditinjau dari aspek penggunaan bahasa, maka soal pilihan ganda UAS gasal fiqih kelas VII B terdapat 16 atau 46% butir soal dari segi penulisan dan ejaannya belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar yang telah ditentukan dalam EYD. Kesalahan penulisan soal pilihan ganda UAS gasal fiqih kelas VII B, meliputi pemilihan kata (diksi) yang tidak tepat yaitu sebanyak 2 atau 5% dari jumlah soal dan sebanyak 11 atau 28% dalam penulisan kata berawalan atau berimbuhan yang tidak tepat karena kata berawalan atau berimbuhan tersebut ditulis tidak serangkai atau tidak digabung dengan kata dasarnya.

Hal ini senada dengan Alya (2011:870), yang menyebutkan bahwa kata awalan berupa di, ke dan dari ditulis serangkai dari kata yang mengikutinya karena di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai kesatuan kata. Untuk lebih jelasnya, berikut penulis sajikan data soal pilihan ganda UAS fiqih kelas VII B yang perlu diperbaiki dari segi penulisan dan

Tabel 28. Soal pilihan ganda UAS fiqh kelas VII B yang diperbaiki segi bahasa

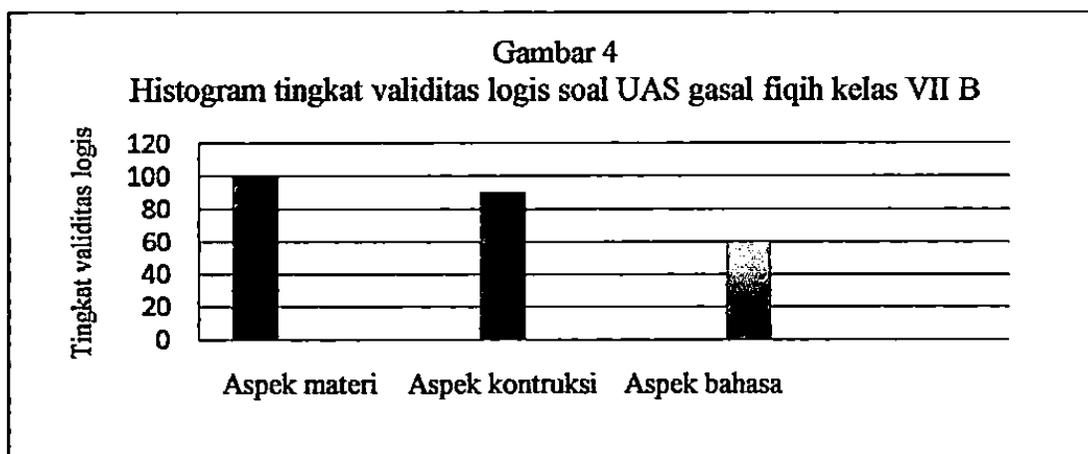
No. Soal	Keterangan	Revisi
2, 6, 7, 10, 12, 13, 14, 23, 29, 30, 32, 33, 35, 39	Penulisan kata berimbuhan “di” pada soal-soal tersebut, baik pada rumusan pokok soal dan pilihan jawaban ditulis secara terpisah dari kata dasar yang mengikutinya, yaitu pada kata: di sebut, di aliri, di basuh, di riwayatkan, dsb.	Penulisan kata berimbuhan “di” pada soal-soal tersebut, yang ditulis secara terpisah dari kata dasar yang mengikutinya adalah tidak tepat. Seharusnya kata berawalan tersebut ditulis serangkai atau digabung dengan kata dasarnya, karena kata dasar yang mengikutinya tidak menunjukkan arah, tempat dan bukan merupakan jawaban dari pertanyaan ke mana. Perbaikan: disebut, dialiri, dibasuh, diriwayatkan.
20, 28	Stem soal pada no. 20, yaitu: Berikut yang termasuk sarat sah shalat adalah..... Sedangkan stem soal no. 28, sebagai berikut: Pernyataan berikut yang bukan merupakan sarat melaksanakan adzan adalah....	Kedua stem soal tersebut menuntut siswa menyebutkan syarat-syarat yang menjadi ketentuan sahnya shalat dan adzan, tetapi kata yang digunakan pada pokok soal tersebut adalah sarat bukan syarat. Kata syarat dan sarat tentu memiliki makna yang berbeda. Menurut Alya (2011:672), kata sarat sebagai kata sifat dan bermakna penuh mengandung, sedangkan kata syarat sebagai kata benda yang bermakna segala sesuatu yang perlu atau harus ada. Jadi kata “sarat” pada kedua soal tersebut harus diganti dengan kata “syarat”.

Analisis secara kualitatif atau yang dinamakan juga validitas logis bertujuan untuk mengetahui berfungsi tidaknya sebuah soal sebelum diujikan. Secara umum soal UAS fiqh kelas VII B telah dapat dikatakan memiliki validitas logis, karena dalam penyusunan dan perakitan instrumen telah sesuai dengan muatan isi materi dalam kurikulum dan konstruksinya. Selain itu dari

aspek *face validity* atau berdasarkan format penulisan tes, maka soal tersebut

dinyatakan valid karena terdapat kops instansi, keterangan soal berupa mata pelajaran, kelas, hari/tanggal, waktu serta terdapat petunjuk pengerjaan butir soal yang dituliskan secara jelas.

Dari hasil pembahasan di atas, menunjukkan bahwa dari soal UAS fiqih kelas VII B, sebanyak 39 atau 100% telah sesuai dengan aspek materi, sebanyak 35 atau 90% butir soal telah sesuai dengan aspek susunan kontruksi dan sebanyak 23 atau 59% telah sesuai dengan aspek bahasa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan siswa kelas VII B (lampiran 1), bahwa anggapan siswa tentang soal UAS gasal fiqih kelas VII B mempunyai tingkat kesukaran sedang. Soal yang diujikan telah sesuai dengan materi yang telah mereka dapatkan pada semester gasal, tetapi proporsi penyebaran kompetensi tidak seimbang. Siswa merasa senang ketika mengetahui soal no. 27 tidak ada, ini artinya mereka tidak perlu mengerjakan soal tersebut. Menurut mereka penulisan soal UAS fiqih tersebut sudah jelas dan terbaca, tetapi ada kekurangan-kekurangan seperti ketidakkonsistenan penulisan kata shahat dan penggunaan tanda baca yang salah.

2. Soal UAS Gasal Fiqih Kelas VIII C

a. Analisis Kuantitatif

1) Validitas Soal

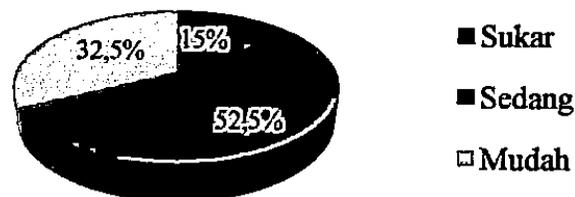
Dalam penelitian ini yang dimaksud validitas soal meliputi tingkat kesukaran, daya pembeda dan efektifitas pengecoh.

a) Tingkat Kesukaran

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif soal pilihan ganda kelas VIII C, dengan menggunakan ITEMAN dilihat dari tingkat kesukaran yang ditunjukkan dengan proporsi siswa menjawab benar/*proportion correct* pada tabel 13, dapat diketahui bahwa tingkat kesukaran soal pilihan ganda kelas VIII C, sebanyak 6 atau 15% butir soal dalam kategori sukar, 21 atau 52,5% dalam kategori sedang dan 13 atau 32,5% termasuk kategori mudah. Dari persentase tersebut maka dapat diperoleh perbandingan soal sukar : soal sedang : soal mudah = 15% : 52,5% : 32,5%.

Dari nilai persentase tersebut dapat diketahui bahwa soal UAS gasal fiqih kelas VIII C, proporsi tingkat kesukaran soal tidak tersebar secara normal, sehingga tidak dapat menggambarkan prestasi yang dicapai peserta didik sesungguhnya. Berikut disajikan gambar tingkat kesukaran soal UAS gasal fiqih kelas VIII C:

Gambar 5
Diagram pie tingkat kesukaran soal UAS fiqih kelas VIII C



Berdasarkan gambar di atas, menunjukkan bahwa tingkat kesukaran soal UAS gasal fiqih kelas VIII C di MTs. Negeri Nglipar tersebut memiliki tingkat kesukaran sedang. Karena dari jumlah soal pilihan ganda yaitu 40 butir, lebih dari setengah jumlah soal yaitu sebanyak 21 atau 52,5% dalam kategori tingkat kesukaran sedang.

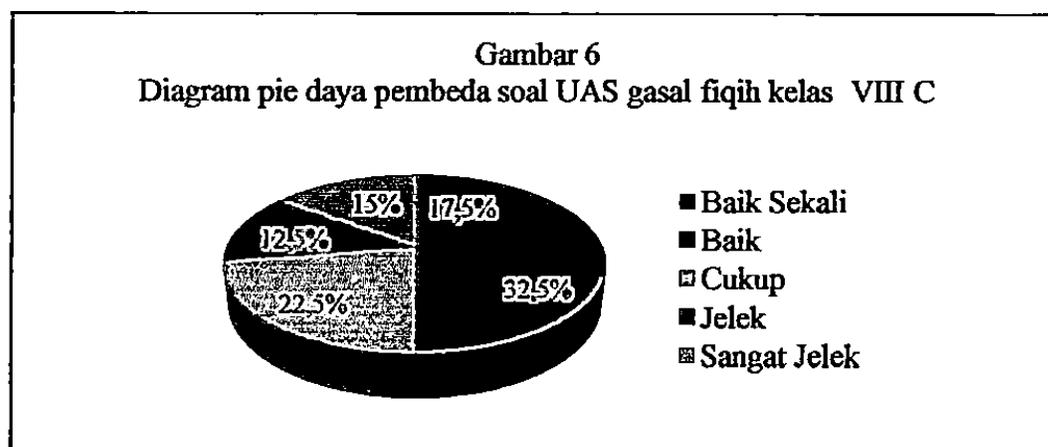
b) Daya Pembeda

Berdasarkan hasil analisis daya pembeda soal UAS gasal fiqih kelas VIII C, pada tabel 14 dapat diketahui daya pembeda soal dengan kriteria baik sekali sebanyak 7 atau 17,5%, soal dengan daya pembeda baik sebanyak 13 atau 32,5%, soal cukup sebanyak 9 atau 22,5% dan soal jelek sebanyak 5 atau 12,5%. Keempat kriteria tersebut mempunyai nilai daya pembeda yang positif, artinya soal tersebut telah dapat membedakan siswa yang berkemampuan tinggi dan yang berkemampuan rendah.

Semakin tinggi nilai daya pembeda soal (bernilai positif) maka semakin baik soal tersebut. Meskipun memiliki nilai positif, akan tetapi soal yang sebaiknya digunakan adalah soal yang memiliki daya pembeda lebih dari 0,30. Sedangkan soal yang memiliki daya pembeda jelek dan cukup (0,00-

0,29) sebaiknya soal tersebut diperbaiki/direvisi pada stem soal, setelah lolos revisi maka soal tersebut dapat digunakan dalam tes.

Dari tabel 14, juga dapat diketahui terdapat 6 butir soal atau sebesar 15% dalam kriteria yang sangat jelek dan bernilai negatif, artinya soal tersebut tidak dapat membedakan siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah dan soal tersebut sebaiknya dibuang saja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut :



Berdasarkan hasil analisis dengan ITEMAN yang ditunjukkan dengan nilai *biser* dan *point biser* pada output statistik, terdapat 6 atau 15% soal dalam kategori sangat jelek dan bernilai negatif, yaitu soal nomor 3, 5, 11, 20, 23 dan 39. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 29. Daya pembeda soal UAS fiqih kelas VIII C yang bernilai negatif

No.	Butir Soal	Biser	Point Biser
1	3	-0,187	-0,143
2	5	-9,000	-9,000
3	11	-0,100	-0,046
4	20	-0,100	-0,046
5	23	-0,493	-0,393
6	39	-0,035	-0,026

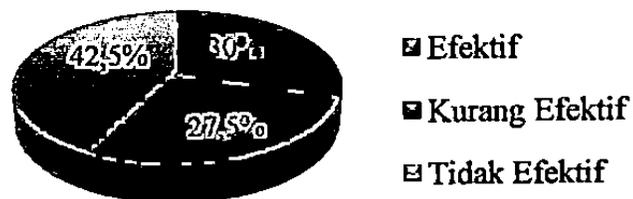
Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui dari soal UAS gasal fiqih kelas VIII C, bahwa butir soal dengan daya pembeda yang positif dan tinggi sebanyak 25 atau 62,5%, artinya soal tersebut telah mampu menunjukkan perbedaan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Sedangkan soal yang mempunyai daya pembeda rentangan 0,00-0,29 perlu direvisi pada stem soal sebanyak 9 atau 22,5%, setelah lolos revisi maka soal tersebut dapat digunakan dalam tes dan soal yang mempunyai daya pembeda sangat jelek dan bernilai negatif sebanyak 6 atau 15% harus dibuang, karena menunjukkan kualitas *testee* terbalik, yaitu anak pandai disebut bodoh dan anak bodoh disebut pandai.

c) Efektifitas Pengecoh

Berdasarkan tabel 15, yang menunjukkan efektifitas pengecoh soal UAS gasal fiqih kelas VIII C, diketahui sebanyak 12 atau 30% pengecoh pada soal telah efektif atau berfungsi, karena pengecoh telah dipilih oleh sebagian besar siswa yang berkemampuan rendah dan telah dipilih minimal 5% dari jumlah peserta tes kelas VIII C. Sedangkan sebanyak 11 atau 27,5% pengecoh pada soal kurang berfungsi, karena pengecoh tidak dapat membedakan kemampuan peserta didik yang pandai dan kurang pandai serta pengecoh tersebut menyesatkan sebagian dari peserta tes. Sisanya yaitu sebanyak 17 atau 42,5% pengecoh tidak efektif/berfungsi, karena tidak ada satupun siswa yang memilih pilihan jawaban (bukan kunci jawaban) pada soal tersebut. Untuk

lebih jelasnya, berikut disajikan gambar mengenai efektifitas pengecoh soal UAS gasal fiqih kelas VIII C :

Gambar 7
Diagram Efektivitas Pengecoh UAS gasal fiqih kelas VIII C



Berdasarkan hasil analisis dengan ITEMAN, dari soal UAS gasal fiqih kelas VIII C (lampiran 5), terdapat tanda negatif pada pengecoh (pilihan jawaban bukan kunci jawaban) yang ditunjukkan pada *biser* dan *point biser*. Hal ini menunjukkan bahwa pengecoh sudah berfungsi dengan baik dimana peserta tes yang skornya rendah memilih pengecoh sebagai jawaban yang benar. Tetapi dari lampiran 5, juga terdapat 7 butir soal yang memiliki pengecoh yang bernilai positif, artinya pengecoh tersebut tidak dapat membedakan kemampuan peserta tes, yaitu siswa yang memperoleh skor tinggi atau siswa yang pandai menjawab salah soal tersebut. Untuk lebih

Tabel 30. Pengecoh yang tidak dapat membedakan kemampuan siswa pandai dan kurang pandai

No.	Butir Soal	Pengecoh
1	4	C
2	11	A dan D
3	12	C
4	13	C
5	16	C
6	28	C
7	35	D

Hasil analisis soal UAS gasal fiqih kelas VIII C, juga terdapat 5 butir soal yang pengecohnya menyesatkan siswa. Dengan analisis ITEMAN (lampiran 5) pengecoh yang menyesatkan hampir sebagian dari jumlah siswa tersebut terdapat tanda tanya (?) pada pengecoh, ini berarti jumlah atau prosentase siswa yang memilih pengecoh (bukan kunci jawaban) tersebut lebih banyak dibandingkan dengan memilih kunci jawaban. Maka pengecoh yang menyesatkan tersebut perlu ditinjau lagi dari segi kualitatif. Berikut disajikan soal dengan pengecoh yang menyesatkan sebagian dari peserta tes:

Tabel 31.

Pengecoh soal UAS fiqih kelas VIII C yang menyesatkan peserta tes

No.	Butir Soal	Kunci	Pengecoh
1	3	A	D
2	11	C	D
3	20	A	D
4	25	C	A
5	40	B	A

Pada soal dengan tingkat kesukaran mudah, yaitu soal no. 5 (lampiran 4), soal tersebut memiliki tingkat kesukaran mencapai 1 dan nilai biser menunjukkan angka -9. Hal itu menunjukkan bahwa semua siswa dapat menjawab benar soal tersebut dan tidak ada satupun siswa yang memilih pengecoh. Ini terjadi karena pokok soal yang terlalu mudah sehingga peserta tes dengan mudah menjawab tanpa menghiraukan pilihan jawaban lain (dalam hal ini pengecoh). Penyebab pengecoh yang tidak dipilih oleh peserta tes karena terlalu kelihatan menyesatkan. Pengecoh yang jelek sebaiknya dibuang dan diganti dengan pengecoh yang logis dan homogen. Selain itu juga perlu diperhatikan lagi, apakah *stem* soal tidak menuntun siswa untuk memilih kunci jawaban atau justru siswa sudah benar-benar memahami konsep materi yang diajarkan.

2) Reliabilitas Soal

Dari hasil analisis menggunakan ITEMAN melalui *scale statistic*, dapat diketahui nilai reliabilitas soal UAS gasal mata pelajaran fiqih kelas VIII C di MTs. Negeri Nglipar, yaitu sebesar 0,726. Nilai reliabilitas tersebut berarti memiliki kehandalan atau keajegan tinggi. Nilai tinggi dan rendahnya suatu reliabilitas salah satunya juga dipengaruhi oleh tingkat kesukaran soal. Dalam pembahasan di atas telah diketahui bahwa soal UAS gasal fiqih kelas VIII C, memiliki tingkat kesukaran dengan kriteria sedang, yaitu sebanyak 21 atau 50,5% dari jumlah keseluruhan soal. Artinya, jika soal tersebut mempunyai

tingkat kesukaran ideal (sedang), maka akan memiliki nilai koefisien reliabilitas yang tinggi juga.

b. Analisis Secara Kualitatif

Hasil analisis soal UAS gasal fiqih kelas VIII C di MTs. Negeri Nglipar secara kualitatif dengan menggunakan format penelaahan yang mencakup materi, konstruksi dan bahasa terdapat beberapa soal yang perlu diperbaiki. Dari segi materi 100% soal telah sesuai dengan aspek penelaahan yang meliputi kesesuaian dengan kompetensi dasar, kesesuaian dengan kompetensi (urgensi, kontinuitas dan keterpakaian sehari-hari), mengacu pada ranah kognitif dan hanya ada satu kunci jawaban. Semua soal telah sesuai dengan kompetensi yang diujikan yaitu sebanyak 3 kompetensi (lampiran 2). Kompetensi yang diujikan meliputi sujud di luar shalat (13 soal), puasa (18 soal), zakat fitrah dan zakat mal (9 soal). Soal yang mengacu pada ranah kognitif C1 sebanyak 27 atau 67,5%, C2 sebanyak 8 atau 20%, C3 sebanyak 2 atau 5% dan C4 sebanyak 3 atau 7,5%. Sedangkan untuk C5 dan C6 tidak ada sama sekali.

Dari segi konstruksi, soal no. 3, 17, 19 dan 21 pada tulisan Arab, meliputi ayat al-Qur'an maupun al-Hadist tidak terbaca dan tidak jelas, dikarenakan tidak diberi harakat. Sedangkan no. 4, 13 dan 25 pokok soal dalam pernyataan negatif, tetapi kata negatif tersebut tidak digaris bawahi atau ditulis tebal, sehingga bisa menyesatkan siswa. Sedangkan soal no. 8, 16 dan 20 pilihan jawaban yang harus anda tidak ditulis secara berurutan

Selain itu soal no. 36 pada *option* D, menggunakan jawaban A dan B benar.

Berikut disajikan data soal yang perlu diperbaiki dari segi konstruksi:

Tabel 32. Soal pilihan ganda yang perlu diperbaiki dari segi konstruksi

No. Soal	Keterangan	Revisi
3, 17, 19, 21	Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban pada soal-soal tersebut menggunakan tulisan Arab baik dalam bentuk al-Qur'an dan al-Hadist.	Tulisan Arab baik dalam bentuk al-Qur'an dan al-Hadist pada soal tersebut tidak terbaca dan tidak jelas karena penulisannya tidak disertai harakat. Perbaikan: penulisan Arab harus disertai harakatnya.
4, 13, 25	Rumusan pokok soal pada no. 4, 13 dan 25 dalam pernyataan negatif. Kata negatif yang digunakan yaitu kata tidak dan kecuali. Seperti rumusan pokok soal no. 4, yaitu: Di bawah ini yang tidak termasuk rukun sujud syukur adalah....	Pernyataan kata negatif "tidak" dan "kecuali" pada ketiga rumusan pokok soal tersebut tidak digaris bawahi, tulis tebal atau ditulis miring. Hal ini bisa mengecoh dan menyesatkan peserta tes. Perbaikan: Di bawah ini yang <i>tidak</i> termasuk rukun sujud syukur adalah....
8, 16, 39	Pilihan jawaban pada ketiga soal tersebut menggunakan angka. Diantaranya seperti penulisan pilihan jawaban pada soal no. 8, sebagai berikut: A. 1,2,3 C. 2,4,5 B. 2,3,4 D. 1,3,6	Penulisan pilihan jawaban dengan angka pada ketiga soal tersebut salah, karena tidak diurutkan berdasarkan besar kecilnya atau kronologisnya. Perbaikan : Pilihan jawaban pada soal no. 8 tersebut menjadi benar jika penulisannya sebagai berikut: A. 1,2,3 C. 2,3,4 B. 1,3,6 D. 2,4,5
36	Pada soal ini siswa disuruh menyebutkan tujuan dari zakat fitrah dari sebuah Hadits, dengan alternatif pilihan jawaban sebagai berikut: A. Mensucikan orang-orang yang berpuasa B. Memberi makan orang yang miskin C. Membahagiakan orang-orang miskin dihari raya D. Jawaban a dan b benar	Pilihan jawaban pada option D tersebut tidak dibenarkan. Karena dengan model pilihan semua jawaban a dan b benar atau sejenisnya, akan mengarahkan siswa untuk memilih option tersebut tanpa menghiraukan alternatif jawaban yang lain. Option D tersebut sebaiknya diganti dengan kalimat yang lain, misalnya : Meringankan beban orang miskin dihari raya.

Sedangkan apabila ditinjau dari segi bahasa/budaya soal pilihan ganda UAS gasal fiqih kelas VIII C, secara keseluruhan sudah sesuai dengan aspek penelaahan yang meliputi penggunaan bahasa yang komunikatif dan menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Selain itu soal tersebut tidak menggunakan kata atau kalimat yang dapat menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian dan pada rumusan soal tidak mengandung kata-kata yang dapat menyinggung perasaan peserta didik.

Tetapi, jika ditinjau dari aspek tata cara penulisan, maka soal UAS gasal fiqih kelas VIII C dari segi penulisan belum tepat dan belum sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dalam EYD, yaitu sebanyak 17 atau 42,5% dari jumlah soal. Kesalahan penulisan soal pilihan ganda UAS gasal fiqih kelas VIII C, meliputi penulisan kata depan yang salah yaitu sebanyak 6 atau 15% dan penulisan awalan yang tidak tepat sebanyak 11 atau 27,5%. Menurut Alya (2011:870), kata depan (preposisi) berupa di, ke dan dari ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai kesatuan kata. Selain itu penulisan kata depan di, ke dan dari ditulis terpisah dari kata dasar yang mengikutinya apabila menunjukkan arah, suatu tempat dan merupakan jawaban atas pertanyaan di mana. Sedangkan kata di, ke dan dari sebagai awalan ditulis serangkai dengan kata dasar yang mengikutinya. Berikut disajikan data soal pilihan ganda kelas VIII C yang perlu diperbaiki dari segi

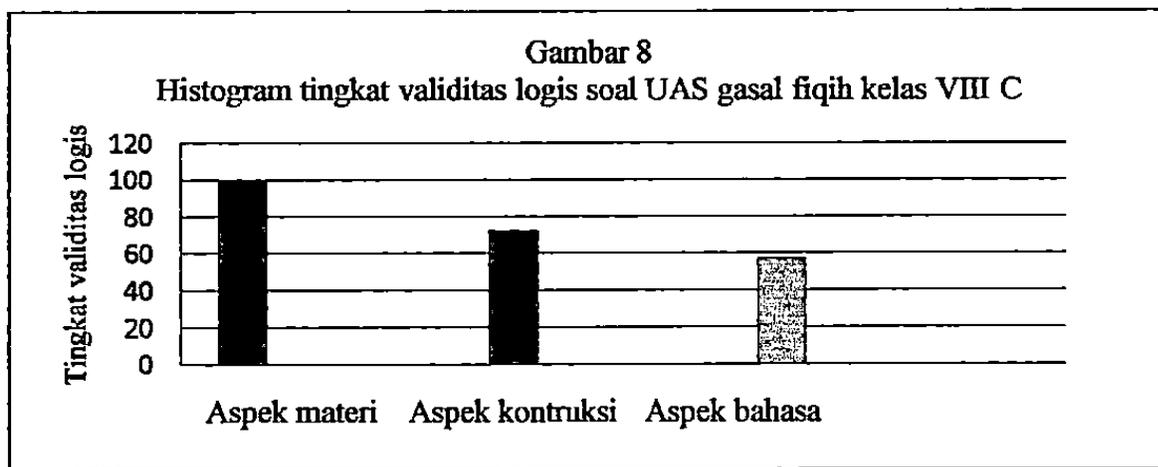
Tabel 33. Soal pilihan ganda yang perlu diperbaiki dari segi penulisan bahasa

No. Soal	Keterangan	Revisi
1, 8, 19, 24, 26, 27, 30, 35, 37, 38, 40	Penulisan kata berimbuhan "di" pada soal-soal tersebut, baik pada rumusan pokok soal dan pilihan jawaban ditulis secara terpisah dari kata dasar yang mengikutinya, yaitu pada kata: di lakukan, diwajibkan, di kerjakan, di maksud, dsb.	Penulisan kata berimbuhan "di" pada soal-soal tersebut, yang ditulis secara terpisah dari kata dasar yang mengikutinya adalah tidak tepat. Seharusnya kata berawalan tersebut ditulis serangkai atau digabung dengan kata dasarnya, karena kata dasar yang mengikutinya tidak menunjukkan arah, tempat dan bukan merupakan jawaban dari pertanyaan di mana. Perbaikan: dilakukan, diwajibkan, dikerjakan, dan dimaksud.
13, 16, 18, 21, 28, 36	Penulisan kata depan "di" pada soal-soal tersebut, baik pada rumusan pokok soal dan pilihan jawaban ditulis serangkai dengan kata dasar yang mengikutinya, yaitu pada kata: dibawah dan diatas	Penulisan kata depan "di" pada soal-soal tersebut, yang ditulis serangkai dengan kata dasar yang mengikutinya adalah tidak tepat. Seharusnya kata depan tersebut ditulis secara terpisah dari kata dasarnya, karena kata dasar yang mengikutinya menunjukkan arah, tempat dan merupakan jawaban dari pertanyaan di mana. Perbaikan: di bawah dan di atas.

Berdasarkan analisis secara kualitatif dengan menggunakan kartu penelaahan yang meliputi aspek materi, kontruksi dan bahasa. Maka secara keseluruhan dari soal UAS gasal fiqih kelas VIII C telah memiliki validitas logis, karena dalam perakitan dan penyusunan butir soal sudah sesuai dengan muatan kisi-kisi dalam hal isi materi dan kontruksinya. Selain itu dari aspek *face validity* atau berdasarkan format penulisan tes maka soal tersebut dinyatakan valid karena terdapat kops instansi, keterangan soal berupa mata pelajaran, kelas,

1. Untuk soal nomor 1 terdapat kesalahan penulisan pada butir soal dituliskan

Hasil penelaahan yang meliputi aspek materi, konstruksi dan bahasa menunjukkan bahwa soal sebanyak 40 atau 100% telah sesuai dengan aspek materi yang ditelaah, sebanyak 29 atau 72,5% butir soal telah sesuai dengan aspek susunan konstruksi yang ditelaah dan sebanyak 23 atau 57,5% telah sesuai dengan aspek bahasa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Hasil wawancara dengan siswa kelas VIII C (lampiran 4), mereka menyebutkan bahwa tingkat kesukaran soal UAS gasal fiqih kelas VIII C dalam kategori sedang sampai sukar. Soal yang diujikan telah sesuai dengan materi yang telah diberikan pada semester gasal, tetapi proporsi penyebaran kompetensi/materi tidak seimbang. Rata-rata mereka menganggap soal yang sukar dan membingungkan adalah soal yang menggunakan tulisan Arab, sehingga mereka lebih cenderung *ngawur* dan mencontek temannya. Mereka menambahkan bahwa konstruksi soal yang menggunakan tulisan Arab baik pada pertanyaan dan pilihan jawaban tidak terbaca, ini dikarenakan tulisan Arab tersebut tidak diberi bingkai

3. Soal UAS Gasal Fiqih Kelas IX C

a. Analisis Kuantitatif

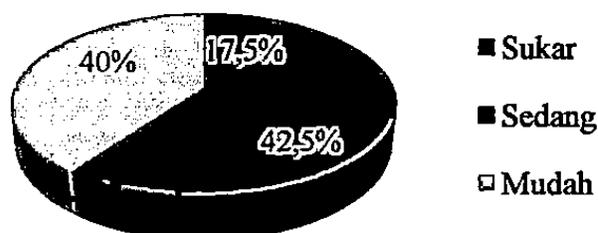
1) Validitas Soal

Dalam penelitian ini yang dimaksud validitas soal meliputi tingkat kesukaran, daya pembeda dan efektifitas pengecoh.

a) Tingkat Kesukaran

Hasil analisis kuantitatif soal pilihan ganda kelas IX C, dengan menggunakan ITEMAN dilihat dari tingkat kesukaran yang ditunjukkan dengan proporsi siswa menjawab benar/*proportion correct* pada tabel 18 tingkat kesukaran soal pilihan ganda kelas IX C, dapat diketahui sebanyak 7 atau 17,5% butir soal dalam kategori sukar, 17 atau 42,5% dalam kategori sedang dan sebanyak 16 atau 40% termasuk kategori mudah. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan gambar tingkat kesukaran soal kelas IX C.

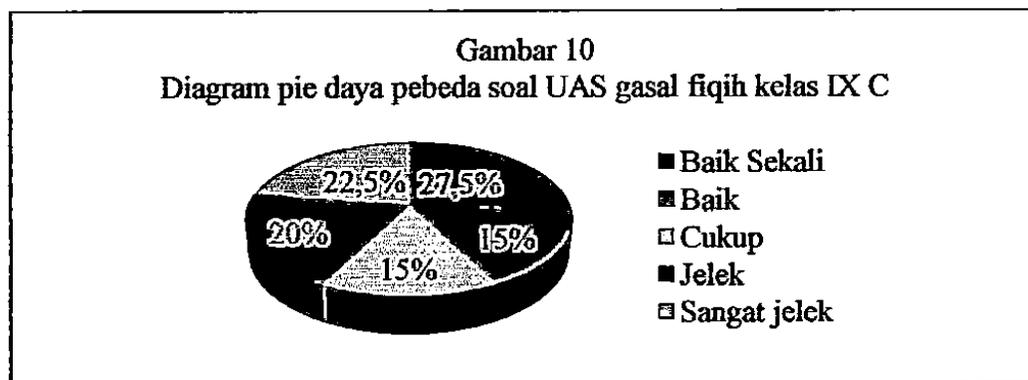
Gambar 9
Diagram pie tingkat kesukaran soal UAS fiqih kelas IX C



Dari persentase tersebut maka dapat diperoleh perbandingan soal sukar : soal sedang : soal mudah = 17,5% : 42,5% : 40%. Dari nilai persentase tersebut dapat diketahui bahwa soal UAS gasal fiqih kelas IX C, proporsi tingkat kesukaran soal tidak tersebar secara normal, sehingga tidak dapat menggambarkan prestasi yang dicapai peserta didik sesungguhnya. Tingkat kesukaran soal UAS gasal fiqih kelas IX C di MTs. Negeri Nglipar tersebut memiliki tingkat kesukaran yang sedang. Karena dari keseluruhan jumlah soal pilihan ganda yaitu sebanyak 40 butir, lebih dari sepertiga jumlah soal yaitu sebanyak 17 atau 42,5% dalam kategori tingkat kesukaran sedang.

b) Daya Pembeda

Berdasarkan hasil analisis daya pembeda soal UAS gasal fiqih kelas IX C, yang ditunjukkan pada tabel 19, dapat diketahui daya pembeda soal dengan kriteria baik sekali sebanyak 11 atau 27,5%, soal dengan daya pembeda baik sebanyak 6 atau 15%, soal cukup sebanyak 6 atau 15%, soal jelek sebanyak 8 atau 20% dan soal dalam kriteria sangat jelek sebesar 9 atau 22,5%. Berikut disajikan gambar tingkat kesukaran soal UAS kelas IX C.



Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat daya pembeda positif dan negatif yang ditunjukkan pada nilai besar dan point biser pada output statistik

butir soal pada lampiran 4. Untuk daya pembeda dalam kategori baik sekali, baik, cukup dan jelek mempunyai nilai daya pembeda yang bernilai positif, artinya soal tersebut telah dapat membedakan siswa yang berkemampuan tinggi dan yang berkemampuan rendah. Meskipun memiliki nilai positif, akan tetapi soal yang sebaiknya digunakan adalah soal yang memiliki daya pembeda lebih dari 0,30. Sedangkan soal yang memiliki daya pembeda jelek dan cukup (0,00-0,29) sebaiknya soal tersebut diperbaiki/direvisi pada stem soal, setelah lolos revisi maka soal tersebut dapat digunakan dalam tes.

Sedangkan daya pembeda dalam kriteria yang sangat jelek dan bernilai negatif, yaitu sebanyak 9 butir atau sebesar 22,5%, artinya soal tersebut tidak dapat membedakan siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah dan soal tersebut sebaiknya dibuang saja. Daya pembeda yang bernilai negatif tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 34. Daya pembeda soal UAS fiqih kelas IX C yang bernilai negatif

No.	No. Soal	Biser	Point Biser
1	1	-9.000	-9.000
2	7	-9.000	-9.000
3	9	-9.000	-9.000
4	12	-9.000	-9.000
5	15	-9.000	-9.000
6	17	-0.104	-0.063
7	23	-0.270	-0.163
8	28	-0.030	-0.024
9	39	-0.540	-0.404

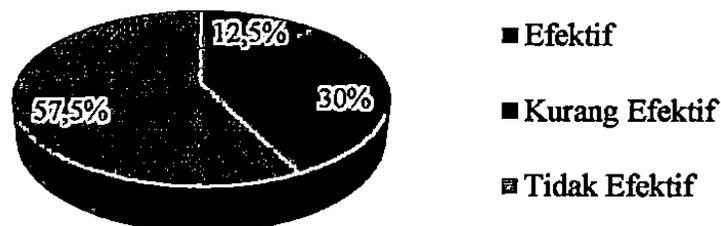
Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui dari soal UAS gasal fiqih kelas IX C, bahwa butir soal dengan daya pembeda yang positif dan tinggi

perbedaan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Sedangkan soal yang mempunyai daya pembeda rentangan 0,00-0,29 perlu direvisi pada stem soal sebanyak 9 atau 22,5%, setelah lolos revisi maka soal tersebut dapat digunakan dalam tes dan soal yang mempunyai daya pembeda sangat jelek dan bernilai negatif, yaitu sebanyak 9 atau 22,5% harus dibuang, karena menunjukkan kualitas *testee* terbalik, yaitu anak pandai disebut bodoh dan anak bodoh disebut pandai.

c) Efektifitas Pengecoh

Berdasarkan tabel 20, yang menunjukkan hasil analisis soal UAS gasal fiqih kelas IX C dengan menggunakan ITEMAN, menunjukkan bahwa sebanyak 5 atau 12,5% pengecoh telah efektif atau berfungsi. Karena pengecoh telah dipilih oleh sebagian siswa yang berkemampuan rendah dan telah dipilih minimal 5% dari seluruh siswa kelas IX C. Artinya pilihan jawaban (bukan kunci jawaban) telah berfungsi sebagaimana mestinya yaitu sebagai pengecoh. Sedangkan sebanyak 12 atau 30% pengecoh pada soal kurang berfungsi, karena pengecoh tidak dapat membedakan kemampuan peserta didik yang pandai dan kurang pandai serta pengecoh pada soal tersebut telah menyesatkan sebagian dari peserta tes. Sisanya yaitu sebanyak 23 atau 57,5% pengecoh tidak efektif/berfungsi, karena tidak ada satupun siswa yang memilih pilihan jawaban (bukan kunci jawaban) tersebut. Berikut disajikan gambar mengenai efektifitas pengecoh soal UAS gasal fiqih kelas

Gambar 11.
Diagram efektivitas pengecoh soal Uas gasal fiqih kelas IX C



Berdasarkan hasil analisis dengan ITEMAN, dari soal UAS gasal fiqih kelas IX C (lampiran 5), terdapat tanda negatif pada pengecoh (pilihan jawaban bukan kunci jawaban) yang ditunjukkan nilai daya pembeda pada *biser* dan *point biser*. Hal ini menunjukkan bahwa pengecoh sudah berfungsi dengan baik, dimana peserta tes yang skornya rendah memilih pengecoh sebagai jawaban yang benar. Tetapi dari lampiran 5, juga terdapat 7 butir soal yang memiliki pengecoh yang bernilai positif, artinya pengecoh tersebut tidak dapat membedakan kemampuan peserta tes, yaitu siswa yang memperoleh skor tinggi atau siswa yang pandai menjawab salah soal tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 35. Pengecoh soal yang tidak dapat membedakan kemampuan siswa pandai dengan siswa kurang pandai

No.	Butir Soal	Pengecoh
1	20	A
2	22	A
3	29	B dan D
4	32	C
5	34	A
6	36	A dan B
7	39	A dan D

Selain itu pada lampiran 4, terdapat pengecoh soal yang tidak efektif, karena pengecoh tersebut menyesatkan hampir sebagian dari jumlah siswa. Dengan analisis ITEMAN pengecoh yang menyesatkan hampir sebagian dari jumlah siswa tersebut terdapat tanda tanya (?) pada pengecoh, ini berarti jumlah atau prosentase siswa yang memilih pengecoh (bukan jawaban) tersebut lebih banyak dibandingkan dengan memilih kunci jawaban. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 36.

Pengecoh soal UAS fiqh kelas IX C yang menyesatkan peserta tes

No.	Butir Soal	Kunci	Pengecoh
1	4	D	A
2	19	A	D
3	24	A	D
4	28	C	D
5	30	B	D
6	36	C	A
7	39	C	A

Dari tabel di atas, maka pengecoh yang menyesatkan tersebut perlu ditinjau lagi dari segi kualitatif. Sebagai tindak lanjut atas hasil analisis terhadap berfungsi tidaknya pengecoh, maka untuk pengecoh yang telah berfungsi pada soal tersebut dapat digunakan untuk ulangan akhir semester selanjutnya, sedangkan pengecoh yang belum berfungsi perlu diganti atau direvisi dengan pengecoh lainnya.

Sedangkan pada soal dengan tingkat kesukaran mudah, dalam hal ini soal

mempunyai tingkat kesukaran menengah angka 1, yaitu soal no. 1, 7, 9, 12 dan 15

(lampiran 4), hal itu menunjukkan bahwa semua siswa dapat menjawab benar soal itu. Nilai biser menunjukkan angka -9, artinya tidak ada satupun siswa yang terkecoh/tertarik untuk memilih pengecoh. Hal ini karena pokok soal yang terlalu mudah sehingga peserta tes dengan mudah menjawab tanpa menghiraukan pilihan jawaban lain (dalam hal ini pengecoh).

Menurut Arikunto (2013:233), menyebutkan bahwa penyebab pengecoh yang tidak dipilih sama sekali oleh peserta tes berarti pengecoh itu jelek, terlalu menyolok menyesatkan. Pengecoh yang jelek sebaiknya diganti. Sedangkan pengecoh yang kurang baik sebaiknya ditulis kembali/direvisi, karena kekurangannya hanya terletak pada rumusan kalimatnya. Selain itu juga perlu diperhatikan lagi, apakah pilihan jawaban tidak homogen dan logis atau justru siswa sudah benar-benar memahami konsep materi yang diajarkan.

2) Reliabilitas Soal

Dari hasil analisis menggunakan program ITEMAN melalui *scale statistic*, dapat diketahui nilai reliabilitas soal UAS gasal mata pelajaran fiqih kelas IX C di MTs. Negeri Nglipar, yaitu sebesar 0,724. Nilai reliabilitas tersebut berarti memiliki kehandalan atau keajegan tinggi. Artinya bahwa soal UAS tersebut mempunyai tingkat akurasi yang tinggi dalam mengukur apa yang hendak diukur, kecermatan hasil ukur dan seberapa akurat jika seandainya dilakukan pengukuran ulang.

Nilai tinggi dan rendahnya suatu reliabilitas salah satunya juga dipengaruhi oleh tingkat kesukaran soal. Untuk itu tingkat kesukaran yang ideal adalah tingkat kesukaran dalam kategori sedang karena dapat meningkatkan nilai

koefisien reliabilitas yang tinggi. Dalam pembahasan di atas telah diketahui bahwa soal UAS gasal fiqih kelas IX C, memiliki tingkat kesukaran dengan kriteria sedang yang mencapai 17 atau 42,5% dari jumlah keseluruhan soal, maka sudah dapat dipastikan bahwa soal tersebut memiliki nilai reliabilitas yang tinggi.

b. Analisis Secara Kualitatif

Berdasarkan penelaahan soal dengan menggunakan format penelaahan yang mencakup aspek materi, konstruksi dan bahasa, soal UAS gasal fiqih kelas IX C terdapat beberapa soal yang perlu diperbaiki. Dari segi materi 100% soal telah sesuai dengan aspek penelaahan yang meliputi kesesuaian dengan kompetensi dasar, kesesuaian dengan kompetensi (urgensi, kontinuitas, keterpakaian sehari-hari), mengacu pada ranah kognitif dan hanya ada satu kunci jawaban. Semua soal telah sesuai dengan kompetensi yang diujikan yaitu sebanyak 2 kompetensi (lampiran 2). Kompetensi yang diujikan meliputi penyembelihan, qurban dan aqiqah (16 soal) serta muamalah (24 soal). Soal telah mengacu pada ranah kognitif C1 sebanyak 27 atau 67,5%, C2 sebanyak 8 atau 20%, dan C4 sebanyak 5 atau 12,5%. Sedangkan untuk C3, C5 dan C6 tidak ada sama sekali.

Dari segi konstruksi, soal no. 4, 24, 30 dan 35 pokok soal dalam pernyataan negatif, tetapi kata negatif tersebut tidak digaris bawah atau di tulis tebal, sehingga bisa menyesatkan siswa. Soal no 9, 13 dan 31 pilihan jawaban yang berupa angka tidak ditulis secara berurutan/kronologisnya. Sedangkan soal no.

atau 15% dari jumlah soal belum tepat. Berikut disajikan data soal yang perlu diperbaiki dari segi bahasa :

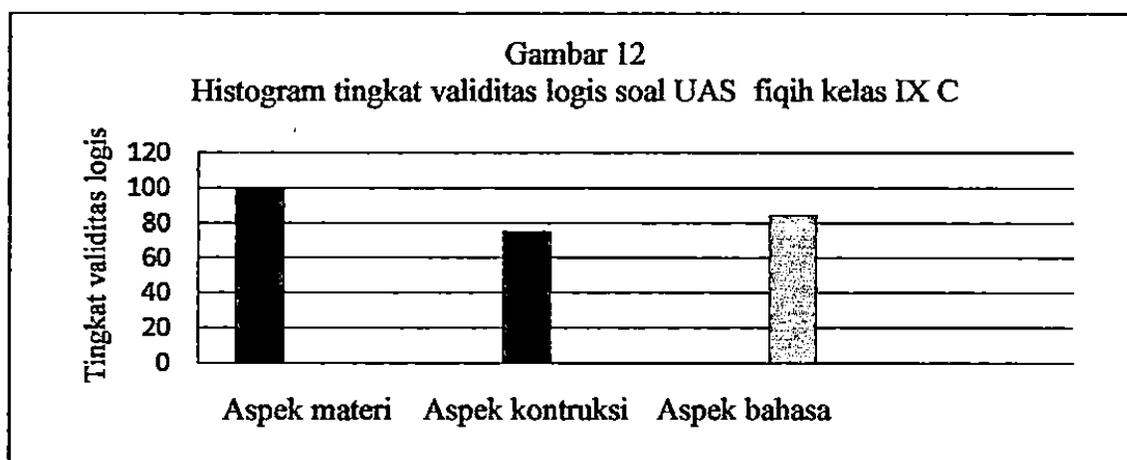
Tabel 38. Soal pilihan ganda yang perlu diperbaiki dari segi bahasa

No.	Keterangan	Revisi
1	Rumusan pokok soal no. 1, sebagai berikut: Mematikan binatang dengan memotong saluran pernafasan dan urat nadi, dengan tujuan agar binatang tersebut halal dimakan disebut.....	Pokok soal tersebut tidak efektif dan terlihat rancau, karena ada tiga kata penghubung tujuan yang ditulis secara berurutan, yaitu kata penghubung cara (dengan) dan kata penghubung tujuan (tujuan dan agar). Kalimat tersebut menjadi efektif, jika menggunakan salah satu kata penghubung saja. Perbaikan: Mematikan binatang dengan memotong saluran pernafasan dan urat nadi, agar binatang tersebut halal dimakan disebut.....
9, 13, 19, 23, 29	Penulisan kata depan "di" pada soal-soal tersebut, baik pada rumusan pokok soal ditulis serangkai atau digabung dengan kata dasar yang mengikutinya, yaitu penulisan pada kata depan: diatas, disamping dan didalam.	Penulisan kata depan "di" pada soal-soal tersebut, yang ditulis serangkai dengan kata dasar yang mengikutinya adalah tidak tepat. Seharusnya kata depan tersebut ditulis secara terpisah dari kata dasarnya, karena kata dasar yang mengikutinya menunjukkan arah, tempat dan merupakan jawaban dari pertanyaan di mana. Perbaikan: di atas, di samping dan di dalam.

Analisis secara kualitatif atau yang dinamakan juga validitas logis (*logical validity*) bertujuan untuk mengetahui berfungsi tidaknya sebuah soal sebelum diujikan. Dari hasil pembahasan di atas, maka ditinjau dari validitas logis soal UAS gasal fiqh kelas IX C, secara keseluruhan telah memiliki validitas logis, karena dalam perakitan dan penyusunan butir soal sudah sesuai dengan muatan kisi-kisi dalam hal isi materi dan konstruksinya. Selain itu dari aspek *face validity*

terdapat kops instansi, keterangan soal berupa mata pelajaran, kelas, hari/tanggal, waktu, terdapat petunjuk pengerjaan serta butir soal dituliskan secara jelas.

Hasil penelaahan yang meliputi aspek materi, kontruksi dan bahasa menunjukkan bahwa sebanyak 40 atau 100% telah sesuai dengan aspek materi yang ditelaah. Sedangkan sebanyak 30 atau 75% butir soal telah sesuai dengan aspek kontruksi yang ditelaah dan sebanyak 34 atau 85% telah sesuai dengan aspek bahasa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas IX C pada lampiran 1, menyebutkan bahwa semua soal yang diujikan telah sesuai dengan kompetensi atau materi yang telah diajarkan pada semester gasal, tetapi proporsi penyebaran materi tidak seimbang. Soal UAS gasal fiqih yang diujikan mempunyai tingkat kesukaran sedang. Mereka menambahkan bahwa semua soal yang ada tulisan Arab (soal nomor 13, 19 dan 29) tidak berharakat sehingga mereka tidak dapat membaca dengan benar. Mereka juga merasa kesal dan bingung karena terdapat penulisan nomor soal yang salah, yaitu mulai nomor 15 sampai 40. Hal ini menyita waktu siswa dalam ujian, karena mau tidak mau mereka harus membatalkan nomor soal 15 sampai 40 secara manual